

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sorogan

1. Hakikat Metode Sorogan

Pada hakikatnya istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari.²⁰ Metode semacam ini sebagai metode layanan individual (individual learning process) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.²¹

Metode ini sangat memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Metode sorogan sebagai metode tradisional yang secara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (master learning). Metode ini lebih menitik pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) dibawah bimbingan ustadz atau kyai.²²

Sedangkan menurut Abdullah Aly metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyai atau pembantunya, untuk membaca,

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2016), 143.

²¹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 3.

²² Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: depag 2003), 75.

menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kyai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran, maka kyai segera menambahnya dengan materi baru. Setelah itu, santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ketempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya. Sementara itu, santri lain menghadap kyai untuk melakukan dan mendapatkan perlakuan yang tidak jauh berbeda (sama), begitu seterusnya.²³

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pada dasarnya metode sorogan, mempunyai efektifitas yang sangat tinggi sebagaimana metode sorogan yang diajarkan oleh beliau kyai sendiri ataupun para ustadz, tidak lain halnya para pengajar lebih teliti, dan lebih memahami dari setiap santri, tidak hanya pemahaman mengenai materi saja melainkan mengenai akhlak dan lain sebagainya. Sebagaimana metode sorogan ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri Kediri, dibawah kepengurusan Lajnah Bahtsul Masa'il HM Al-Mahrusiyah Putra Kota Kediri, karena para kyai terdahulu menggunakan metode ini sangat efektif dalam mendidik para santri-santri, dan metode ini sudah diterapkan sejak zaman dulu, sejak berdirinya pondok pesantren ini, sebagaimana menggunakan metode ini para kyai ataupun *asatidz* dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal sesuai dengan kemampuan setiap santri dalam menguasai materi pembelajaran.

²³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 165

Seperti halnya pemaknaan metode “utawi iku” yang terangkum dalam beberapa pelatihan diantaranya:

- a. Pelatihan harokat, baik harokat mufradat (satu per satu kata) dan juga harakat terkait i’rab.
- b. Menganalisi serta menentukan sebuah kalimat apakah termasuk kalimat isim, kalimat fi’il atau kalimat huruf.
- c. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat), dalam Bahasa Indonesia hal ini disebut dengan S-P-O-K (Subyek-PredikatObyek-Keterangan)
- d. Kebenaran makna Mufradat (Kosakata).²⁴

Sebagaimana dalam pemaknaan yang dicontohkan diatas, tentu membutuhkan suatu ilmu yang dapat memahami makna tersebut, dimulai dari proses belajar satu demi satu, akan menghasilkan suatu pemahaman, mulai dari memahami makna, dan pemahaman yang dimaksud dari kitab tersebut, dan juga yang sudah dimaknai oleh para guru.

Dengan demikian sistem sorogan amat sangat intensif karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery of culture di pesantren. Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah tutorship atau menthorship. Metode pengajaran ini diakui paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.²⁵

²⁴ Kholil Junaidi, “Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia”, dimuat dalam ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, Juli-Desember 2016, 102-103.

²⁵ Moh Afif, “Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in,” (Kabilah: Journal Of Social Community, 2 2019), 41.

2. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan seorang guru. Di samping itu, dengan adanya metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk memahami hal yang memang menjadi pengganggu dalam pikiran, jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, karena semua itu sangat berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini dapat mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai juga terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.²⁶

Sebagaimana dalam lingkup pondok pesantren, walaupun hubungan antara guru dan santri mengakibatkan pendekatan, tetapi pendekatan ini bermaksud untuk pembelajaran dan pemahanan, dan walaupun seperti itu para santri tetap *ta'dzim* pada guru ataupun beliau para kyai. Karena mempunyai suatu kebanggaan tersendiri jika dapat disimak oleh beliau kyai pondok pesantren tersebut.

3. Teknik Penerapan Metode Sorogan

Dalam kajian Zamarkhasyari Dhofier juga menyebutkan bahwa sorogan adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin

²⁶ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 153-154.

pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan guru. Dari terjemahan itulah santri mengetahui fungsi dari arti kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan sistem ini jumlah murid yang diampu oleh ustadz tidak lebih dari 5-10 orang dalam satu waktu.²⁷

Secara teknik, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz/kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- b. Ustadz atau penyorog tersebut membaca teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari, baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti atau makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- c. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz maupun penyorog dengan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatancatatan seperlunya.
- d. Setelah selesai pembacaanya oleh ustaaz atau penyorog santri kemudian menirukan kembali sesuai dengan yang telah disampaikan

²⁷ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2016), 132.

didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan kembali pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru.

B. Tinjauan Kualitas (Mutu)

Mutu dalam bahasa arab "جودة" artinya kualitas²⁸, dalam bahasa Inggris "quality artinya mutu, kualitas"²⁹. Dalam kamus besar bahasa Indonesia "Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)"³⁰. Secara istilah mutu adalah "Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan"³¹. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian,

Dalam memperbaiki atau meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sangatlah dibutuhkan motivasi, tanpa adanya motivasi dalam belajar, mustahil ilmu yang diajarkan oleh setiap guru dapat diterima oleh siswa. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi juga dapat diartikan sebagai

²⁸ Mahmud Yunus, 2016, Kamus Arab Indonesia, Bandung : Al-Ma'arif, h. 110

²⁹ John M. Echolis, Hasan Shadily, 1988, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Gramedia, Cet. Ke XVI, h. 460. .

³⁰ Lukman Ali, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, Cet. Ke-4, h. 677

³¹ M.N. Nasution, 2004, Manajemen Mutu Terpadu, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet. ke-3, h. 15.

kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi bersumber dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari dalam luar (motivasi ekstrinsik), seberapa kuat motivasi siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan hasil belajar, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajarnya (Suprihatin, 2015).

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha secara maksimal. Artinya ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dirinya sendiri (intrinsik) yang rajin membaca buku dan rasa ingin tahu tinggi terhadap suatu masalah. Motivasi belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar (ekstrinsik), seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media yang bervariasi, metode yang tepat dan komunikasi yang dinamis (Veriansyah, 2018)

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikiran orang Islam lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning, disamping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno.³² Karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harakat juga sering disebut dengan kitab gundul. Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah.³³

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning tetapi dicetak pula diatas kertas putih. Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal (harakat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.

2. Fungsi dan Macam-Macam Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, didalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

³² Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2006), 73.

³³ M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2005), 55.

- a. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.³⁴

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:³⁵

- a. Kandungan Makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, dan tafsir. Kedua, kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, usul fiqh dan mursalah al-hadis (istilah yang berkenanan dengan ilmu hadis).
- b. Kadar Penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya: *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupun dalam

³⁴ Departemen Agama, Pola Pembelajaran..., 11.

³⁵ Ulin Nikmah, *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Himah* (Malang: UIN Malang, 2007), 27.

bentuk *Natsar* (prosa). Yang kedua ada *Hasyiyah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya dan yang terakhir yaitu *Syarah* merupakan kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

D. Tinjauan Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah istilah lain atas seseorang yang menegnyam pendidikan didalam pesantren (siswa) yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya suatu keahlian.³⁶Selain itu tentunya agar mereka mendapat ridho dari orang yang telah mengajarnya dalam hal ini adalah seorang guru yang mendidik *ruh* beserta jasadnya (santri).

2. Klasifikasi Santri

Adapun klasifikasi santri adalah:

a. Santri milenial

Pemetaan ilmiah tentang santri telah dimulai sejak Geertz membuat trikotomi kebudayaan Jawa yang mencakup abangan, santri dan priyayi. Bagi Geertz, santri mempunyai tradisi keagamaan yang terdiri dari pelaksanaan ritual dasar Islam secara cermat dan teratur.

³⁶ Abdullah aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.167.

Selanjutnya, Geertz mengklasifikasikan varian santri menjadi santri modern dan santri konservatif.³⁷

Selain Geertz, adalah Dhofier yang membuat klasifikasi mengenai santri berdasarkan tradisi pesantren. Menurut Dhofier ada dua jenis santri yang sama-sama mengikuti pelajaran dipesantren. Pertama, santri mukim. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari jauh (berbagai daerah) dan menetap di pesantren. Kedua santri kalong Santri kalong berasal dari desa-desa disekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren.³⁸

b. Santri traditional

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Woodward yang mengklasifikasikan santri dalam kategori santri tradisional (Geertz menggunakan istilah kolot untuk menyebut santri tradisional) dan santri kontemporer. Secara umum, santri tradisional adalah santri yang menjalankan aspek ritual dan mistik Islam Jawa. Sedangkan santri kontemporer adalah santri yang memiliki keterkaitan dengan gerakan Islam fundamentalis dan modernis Timur Tengah atau Asia Selatan.³⁹

Hasil-hasil kajian diatas menunjukkan bahwa terdapat perkembangan definisi santri berdasarkan keragaman konteks dan fokus penelitian masing-masing. Dalam penelitian ini, konsep santri milenial mengacu pada hasil penelitian terbaru mengenai kaum muda

³⁷Clifford Greetz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyai, dalam Kehidupan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 65.

³⁸Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Study Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 43.

³⁹Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 67.

muslim. Dalam penelitian CSRC, konsep *Moslem youth* yang didefinisikan sebagai kaum muda beragama Islam yang berumur antara 15-24 tahun⁵ dan konsep milenial yang dimaksudkan sebagai generasi anak muda yang terlahir antara 1982 hingga kisaran 20 tahun setelahnya.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian diatas, santri milenial dalam penelitian ini adalah kaum muda muslim yang secara formal mempunyai status sebagai santri dengan rentang usia minimal 15 tahun dan maksimal 36 tahun.



⁴⁰ Clifford Greetz, *Agama Jawa Abangan*, h. 80.